

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Secara garis besar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, diantaranya ketersediaan dan dukungan *input* serta kualitas *proses* pembelajaran. *Input* terdiri dari siswa, profesionalisme guru, dan sarana serta prasarana pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran mencakup kurikulum, materi pelajaran dan buku ajar atau buku teks, serta pemilihan pendekatan, metode dan model dalam pembelajaran di kelas. Faktor-faktor tersebut merupakan sebuah sistem yang tidak bisa di pisahkan satu sama lainnya dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

Kualitas pembelajaran juga ditentukan oleh kualitas interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. seorang guru harus berani mengambil keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang di pilih untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan, penggunaan buku sumber yang relevan, serta menyesuaikan metode yang di gunakan dengan materi yang dipilih. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi siswa sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

Seorang guru juga dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar, yang melaksanakan tugas dalam *merencanakan* ( menentukan tujuan belajar siswa), *mengatur* (mengimplementasikan apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus di laksanakan , bagaimana semua komponen dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan ), *mengarahkan* ( memberi motivasi dan memberi inspirasi kepada siswa untuk belajar) dan *mengevaluasi* ( penilaian terhadap semua aspek ) keberhasilan proses belajar mengajar, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar tersebut.

Pembelajaran juga perlu mengembangkan prinsip- prinsip pembelajaran yang berorientasi pada masa depan di mana tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai objek belajar tapi sebagai subjek dalam belajar (pusat belajar) atau di kenal dengan istilah “*Student center*”, ini berarti proses belajar mengajar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap kreatif dalam mengembangkan diri sendiri, sesuai dengan potensi intelektual yang dimiliki , kegiatan – kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat memberikan pengalaman mengajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya.

Profesionalisme guru seperti apa yang di ungkapkan di atas, juga di tuntutan dari seorang guru mata pelajaran sejarah . Wiriaatmadja (2002, hlm 146) mengungkapkan seorang pendidik Sejarah yang baik tidak hanya menguasai materi sejarah dengan baik dalam konteks lokal, nasional maupun global, tetapi juga mahir menerapkan teknik dan metodologi mengajar agar relevan dengan tujuan- tujuan pendidikan. Selanjutnya Aman ( 2002, hlm 6) mengungkapkan berdasarkan riset Morrison, Mokashi & Cotter (2006, hlm 4-21) terdapat 44 indikator kualitas pembelajaran yang direduksi kedalam 10 indikator. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi:

*1)Rich and stimulating physical environment; 2) Classroom climate condusive to learning; 3) Clear and high expectation for all student; 4) Coherent, focused instruction; 5) Thoughtful discourse; 6) Authentic learning; 7)Regular diagnostic assessment for learning; 8) Reading and writing asesential activities; 9) Mathematical reasoning; 10) Effective use of technology.*

Kualitas pembelajaran berdasarkan pendapat di atas dikatakan baik apabila: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) iklim kelas kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik ; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam

Yayu Siti Habsoh, 2016

**PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS DOKUMEN DAN INTERPRETASI TEKS SEJARAH TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memecahkan masalah; 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan indicator-indikator di atas, maka indikator kualitas pembelajaran untuk kualitas pembelajaran sejarah direduksi menjadi 5 indikator, yang dianggap memiliki peranan cukup besar dalam menentukan kualitas pembelajaran. Kelima indikator tersebut adalah: kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sarana pembelajaran sejarah, budaya atau iklim kelas, sikap siswa terhadap pelajaran sejarah, dan motivasi belajar siswa (Aman 2002, hlm 6).

Menciptakan pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran Sejarah sebagaimana yang di jabarkan di atas, ternyata sampai saat ini masih belum terwujud, Persoalan- persoalan yang muncul di lapangan terhadap pelajaran sejarah kurang memberi gambaran yang positif. menurut, Kamarga (2000, hlm 46) seringkali terdengar keluhan dari para siswa bahwa belajar sejarah identik dengan belajar menghafal tahun, tempat dan nama orang, proses penghapalan fakta-fakta sejarah ini di rasakan sebagai beban pelajaran yang berat, dan beranggapan materi sejarah terlalu banyak tanpa memahami arti penting sejarah. Guru-guru sejarah cenderung hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa tanpa adanya usaha untuk memberi makna (arti) peristiwa-peristiwa tersebut.

Masalah model pembelajaran sejarah, menurut Hasan dalam Alfian (2007, hlm 14) bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan chronicle dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa.

Yayu Siti Habsoh, 2016

**PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS DOKUMEN DAN INTERPRETASI TEKS SEJARAH TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Persoalan lain yang muncul dalam pembelajaran Sejarah adalah masih banyak guru menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran “ guru menjelaskan - murid mendengarkan”, metode ceramah yang dominan menjadikan guru merupakan satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran, metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan, sehingga tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat di dalam proses pembelajaran (Subakti, Y.R 2010, hlm 2) , padahal tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran saat ini mengalami perubahan yang cepat, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong terjadinya pergeseran beberapa konsep pembelajaran, diantaranya: model mengajar bergeser ke arah model belajar, artinya guru dan siswa merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran.

Dalam tulisannya yang berjudul “ *Tantangan Pendidikan Sejarah abad ke-21*”, Ismaun (2001, hlm 96) menjelaskan bahwa posisi Sejarah di masa depan yang penuh dengan perubahan itu mungkin masih di anggap positif (yakni masih di perlukan), mengutip pendapat dari Daniel J Boorstin, Ismaun menegaskan bahwa justru di dalam masyarakat yang di dominasi oleh teknologi di perlukan sejarah, zaman sekarang yang ia namakan “*The Age Broadcasting*”, yang memerlukan perspektif waktu serta kesadaran akan kontinuitas kebudayaan. Tanpa persepektif waktu dan kesadaran akan kontinuitas kebudayaan manusia akan terkungkung oleh kemasakinian yang bersifat problematis. Pengajaran Sejarah dewasa ini menurut Van Der Meulen adalah “*Sejarah dapat membangkitkan keinsyafan akan sesuatu yang amat fundamental dalam eksistensi umat manusia, Dasar mutlak dari eksistensi itu adalah kontinuitas, yaitu gerakan dan peralihan terus menerus dari yang lalu ke arah yang depan*”. Pelajaran pertama dari kenyataan ini ialah bahwa manusia hanya dapat ada selama ia bergerak ke depan, berhenti sedikitpun juga tidak mungkin, sebab gerakan itu termasuk inti sari dari cara beradanya ( Ismaun 2001, hlm 98)

Permasalahan lainnya yang di rasakan dalam pengelolaan Pendidikan sejarah di Indonesia hingga dewasa ini adalah bahwa sudah cukup lama pendidikan sejarah itu di kembangkan, tetapi kurang berkaitan atau asing dengan

Yayu Siti Habsoh, 2016

**PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS DOKUMEN DAN INTERPRETASI TEKS SEJARAH TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan sekolah atau peserta didik, Perkembangan dan perubahan dalam kehidupan di lingkungan sekitar siswa dan sekolah baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik tidak di bahas dalam pelaksanaan pendidikan Sejarah. Hal senada juga di ungkapkan oleh Supriatna (2012, hlm 123) bahwa :

Pembelajaran Sejarah tidak hanya menonjolkan atau mengagungkan masa lalu, pembelajaran Sejarah harus dapat memasukkan semua kelompok masyarakat sebagai tokoh sejarah, termasuk para siswa di dalamnya, Sejarah tidak hanya menekankan pada perkembangan nasional, tetapi juga memasukkan isu-isu lokal yang lebih relevan dengan kepentingan siswa, Pembelajaran sejarah seperti ini dapat di sajikan dengan menggunakan beragam pendekatan dengan cara menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif sekaligus pelaku sejarah pada zamannya.

Asvi Warman Adam sebagai pengantar dalam buku *Berpikir Historis* (Wineburg 2006, hlm vii) mengatakan bahwa tantangan bagi siswa dalam belajar Sejarah adalah kemampuan membaca teks Sejarah karena Sejarah berhubungan dengan dokumen mengenai masa lampau. Bukan hanya sekedar membaca tetapi dapat mengetahui isi teks tersebut dengan baik. Pada tingkat tertinggi, pembacaan teks tersebut dapat mendatangkan kearifan. Kearifan itu bukan sesuatu yang menjaral dari teks kepada siswa, melainkan sesuatu yang berkembang pada diri siswa dengan mempertanyakan teks.

Tantangan lainnya bagi guru adalah bagaimana mengajarkan Sejarah itu dengan pendekatan multidisiplin.hanya dengan pendekatan multidisiplin dapat dihadapi dengan baik persoalan kompleksitas Sejarah. Tentu sang guru sendiri harus memiliki bekal tersebut, dengan kata lain guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Ada guru yang dominan di kelas, ada juga yang memusatkan perhatian agar tidak perlu banyak berbicara, tetapi mendorong murid- murid agar mampu berdiskusi bersama. Jadi ada guru yang kelihatan dan ada pula guru yang tidak kelihatan. Namun pola ini tentu dapat dipertukarkan sehingga suasana kelas tidak monoton. Kemampuan menilai makalah siswa dan menggunakan dokumen Sejarah serta kemampuan menganalisis buku teks tentu harus di miliki seorang guru yang baik. Kelemahan lainnya adalah kemampuan guru yang lemah, mereka lebih suka menggunakan soal multiple choice,

ketimbang menyuruh siswa membuat karya tulis, dan permasalahan yang menyangkut penggunaan buku teks.

Berangkat dari beberapa permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengembangkan proses pembelajaran Sejarah yang bisa mengkonstruksi “ingatan Historis”, di mana siswa tidak menjadikan sejarah sebagai hapalan fakta-fakta, tetapi juga mampu memaknai nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah, bahkan mampu menjadikan siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya, melalui pembelajaran sejarah berbasis analisis Dokumen sejarah dan interpretasi Teks Sejarah. Dokumen sejarah yang dimaksud dalam tulisan ini mengikuti pendapat Kartodirdjo (2011, hlm 2) yang menganggap dokumen memiliki arti sempit dan luas. Dokumen dalam arti sempit adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, sementara dalam arti luas adalah semua sumber primer sejarah seperti Monumen, artefak, foto, tape, dan sebagainya. Dengan demikian dokumen sejarah yang penulis maksudkan adalah segala manifestasi sumber primer sejarah.

Pathak (2003, hlm 5960) dalam Widiadi (2013, hlm 13) mengungkapkan setiap bentuk sumber primer yang bisa didapatkan oleh siswa merupakan awal dari dapat terlaksananya pembelajaran sejarah berbasis analisis dokumen. Tujuan utamanya adalah membuat masa lalu senyata dan seotentik mungkin bagi siswa. Penggunaan sumber-sumber tersebut mampu menjadikan sejarah lebih empiris dan ilmiah. Dan yang lebih penting lagi, sumber sejarah memberi kesempatan kepada siswa bahkan ditingkat kelas paling rendah sekalipun untuk menganalisis fakta. Membantu siswa mencapai kesimpulan yang logis dan mengembangkan “*the power of imagination*” yang mereka miliki. Kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis analisis dokumen bergantung pada kreatifitas dan improvisasi yang harus terus dilakukan oleh guru. Guru harus berusaha menyediakan sumber primer yang bisa mengkaitkan siswa dengan topik yang sedang dibahas.

Argumen terkuat yang mendukung penggunaan materi pembelajaran dari sumber primer adalah pendapat dari Bruner (Garvey and Krug 2015, hlm 11-13) bahwa kebutuhan mengajar bukan hanya sebatas pengetahuan faktual yang terkait dengan mata pelajaran tetapi strukturnya. Berbeda dengan Matematika atau

Bahasa, Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah atau Universitas bukan merupakan pengetahuan dengan susunan yang tetap. Jerome Bruner mengungkapkan bahwa akal manusia berkembang melalui beberapa tahapan. Ia mengibaratkannya sesuai dengan cara seorang anak menggambarkan dunia di sekelilingnya. Menurut Bruner, proses belajar di bagi menjadi tiga tahapan, yaitu : tahap *Enaktif* (saat bayi belajar melalui aktifitas tubuh atau sensori), tahap *Ikonik* (saat seorang anak mulai belajar berpikir menggunakan gambaran mental yang ia ciptakan) dan tahap *Simbolis* ( ketika orang dewasa mengungkapkan gagasannya tanpa menggunakan gambaran mental namun dengan simbol seperti bahasa atau angka). Tahap Ikonik dinilai penting bagi guru Sejarah untuk mengetahui hubungannya dengan Imajinasi Sejarah yang merupakan unsur penting dalam bidang sejarah.

Teori lain yang mendukung perkembangan secara bertahap dalam menguasai keterampilan Sejarah di kemukakan oleh Jean Piaget ( Garvey and Krug 2015, hlm 11) .yaitu teori perkembangan psikologi. Ia terkenal dengan hipotesisnya yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif berisi tahapan yang berurutan dan jelas, mulai dari periode sensorimotor yang ada pada bayi sampai tahapan operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara abstrak yang mulai dialami pada usia remaja, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami masa lalu yang dianggap kompleks dalam belajar Sejarah termasuk dalam tahapan pemikiran formal.

R.N Hallam (Joebagio dalam Garvey and Krug 2015, hlm 5) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa tahapan pemikiran formal siswa sekolah menengah yang belajar sejarah biasanya baru di capai pada usia sekitar enam belas tahun, oleh karena itu kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah menengah seharusnya lebih mengacu pada struktur, yaitu metode- metode penelitian ilmiah, prinsip- prinsip yang melandasi fakta- fakta empiris dan pemahaman tentang sebuah disiplin ilmu bukan semata- mata pemahaman akan data.

Adapun Sumber dokumen yang penulis gunakan dalam pembelajaran ini adalah dukumen yang didapatkan dari Badan Arsip Daerah Kabupaten Purwakarta dan gedung Diorama (Bale Panyawangan) berupa dokumen mengenai

Yayu Siti Habsoh, 2016

**PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS DOKUMEN DAN INTERPRETASI TEKS SEJARAH TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerintahan Kabupaten Purwakarta dengan memfokuskan kepada sejarah berdirinya kota Purwakarta dan perkembangan daerah Purwakarta pada masa pemerintahan kepala daerah ( Bupati ) Purwakarta pada masa periode Purwakarta (1968- saat ini) dengan demikian sumber dokumen yang penulis angkat berkaitan dengan Sejarah Lokal Kabupaten Purwakarta.

Salah satu tujuan diangkatnya Kelokalan dalam pemilihan dokumen ini, di dasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat beberapa nilai guna dari pemilihan Sejarah Lokal dalam pembelajaran sejarah , diantaranya membawa murid pada situasi riil di lingkungannya, atau secara lebih khusus, pengajaran sejarah lokal seakan- akan mampu membawa murid pada situasi riil di sekelilingnya, di lihat secara sosiologis psikologis bisa di katakan bahwa ini akan membawa murid secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya, di mana mereka merupakan bagian daripadanya ( Douch 1967, hlm 7-8, Mahoney 1981 , hlm 44- 45 dalam I Gde Widja , hlm 113) .

Nilai guna lain dari pengajaran Sejarah lokal yaitu lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini, bahkan juga pada arah masa depannya. Dalam pengajaran Sejarah lokal siswa akan mendapatkan banyak contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kini , sehingga mereka akan mudah menangkap konsep waktu atau perkembangan (perubahan) yang menjadi kunci penghubung masa lalu, kini dan masa yang akan datang.

Apabila di hubungkan dengan teori belajar ( J Bruner) maupun dalam hubungan dengan konsep pendekatan proses, maka pengajaran Sejarah Lokal akan sangat mendorong siswa untuk berpikir kritis , aktif dan kreatif karena siswa dapat menjadi lebih peka dengan lingkungannya, juga dapat mendorong mengembangkan keterampilan khusus seperti : mengobservasi, melakukan teknik bertanya, melakukan wawancara, mengumpulkan serta menyeleksi sumber, mengadakan klasifikasi serta mengidentifikasi konsep, bahkan membuat generalisasi, sehingga mendorong berkembangnya proses pembelajaran yang bersifat Discovery/ Inquiry. Dalam kaitannya dengan Pembelajaran Sejarah



dalam Kurikulum 2013 yang harus mengintegrasikan satu bidang studi dengan bidang study lainnya, maka Pembelajaran Sejarah Lokal sangat tepat karena mempelajari lingkungan masyarakat setempat , berarti harus mengaitkan aspek aspek yang ada di dalamnya, seperti aspek kehidupan ekonomi, sosial, geografi, fisik, Pandangan hidup, dsb. Di mana semua unsur- unsur tersebut menjelma dalam wujud kehidupan nyata dari masyarakat secara keseluruhan.

Pengajaran sejarah lokal juga sangat mendukung bagi usaha pengembangan kurikulum muatan lokal , di mana sasaran – sasaran dalam kurikulum muatan lokal adalah lebih mengakrabkan murid dengan lingkungan sekitarnya, maupun sasaran agar pengajaran di Sekolah berorientasi pada kebutuhan daerah. Hal ini sesuai pula dengan berkembangnya otonomi Daerah, di mana setiap daerah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal di daerahnya masing- masing.

Metode lain yang bisa dipilih dalam pembelajaran Sejarah dan merupakan inovatif dari kurikulum sejarah yang paling mutakhir adalah kebutuhan untuk membekali siswa dengan interpretasi sejarah (McAleavy,2000, hlm 72 dalam Widiadi (2013, hlm 15). Melalui belajar interpretasi sejarah, siswa akan mulai memahami asal- usul sejarah, bagaimana ia dikerjakan dan diciptakan. Siswa dapat belajar bahwa tidak hanya ada satu versi atas masa lalu, dan bahkan mereka akan mulai memahami bahwa terkadang sejarah juga digunakan untuk tujuan propaganda (Sinclair, 2007, hlm 59 dalam Widiadi 2013, hlm 17). pembelajaran sejarah berbasis interpretasi teks sejarah merupakan kelanjutan dari pembelajaran sejarah berbasis analisis dokumen. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa penggunaan sumber primer saja belum cukup.

Menurut McAleavy (2000, hlm 73) dalam Widiadi, penggunaan sumber primer oleh siswa dalam pembelajaran sejarah harus dilengkapi dengan studi dan evaluasi atas karya sejarah yang telah dihasilkan sejarawan, termasuk sumber sekunder lain yang selama ini seringkali diabaikan. Maka dalam pembelajaran sejarah berbasis interpretasi teks sejarah, yang hendak dikaji bukan hanya sumber primer, namun berbagai sumber lain,seperti halnya teks sejarah yang telah dihasilkan para sejarawan.Teks sejarah yang dimaksudkan untuk diinterpretasi

dalam tulisan ini, bukan hanya terdiri dari sumber yang berbentuk tertulis, namun juga berbagai bentuk media lain yang membahas tentang masa lalu. Maka selain mempelajari buku dan jurnal karya sejarawan, dikaji pula interpretasi yang dihasilkan oleh buku teks mata pelajaran sejarah, koleksi museum, diorama museum, dokumenter berlatar sejarah, novel sejarah, dan berbagai bentuk lain yang dapat merepresentasikan masa lalu.

Berdasarkan paparan di atas, maka muncullah ketertarikan penulis untuk menerapkan metode pembelajaran Sejarah berbasis dokumen dan interpretasi teks sejarah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa ke dalam sebuah penelitian Eksperimen yang di laksanakan di MAN Purwakarta.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah apakah penggunaan Dokumen dan Interpretasi Teks dalam pembelajaran Sejarah dapat mengembangkan Keterampilan berpikir kesejarahan Siswa ?, Adapun sub fokus permasalahan di rumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran berbasis Dokumen terhadap Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa di MAN Purwakarta ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran Interpretasi teks Sejarah terhadap Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa di MAN Purwakarta ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa antara sebelum dan sesudah Pembelajaran berbasis Dokumen dan Interpretasi teks Sejarah di MAN Purwakarta ?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen mengenai Keterampilan berpikir kesejarahan melalui Pembelajaran berbasis Dokumen dan Interpretasi teks Sejarah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dengan mengangkat tema mengenai Pengaruh Pembelajaran Sejarah berbasis Dokumen dan Interpretasi teks Sejarah terhadap Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa, disusun dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran berbasis Dokumen dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa di MAN Purwakarta
2. Mengidentifikasi dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran Interpretasi teks Sejarah terhadap Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa di MAN Purwakarta
3. Mengungkap dan menganalisis perbedaan yang signifikan dari Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa antara sebelum dan sesudah Pembelajaran berbasis Dokumen dan Interpretasi teks Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di MAN Purwakarta
4. Mengungkap dan menganalisis perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen mengenai Keterampilan berpikir kesejarahan melalui pembelajaran berbasis dokumen dan interpretasi teks Sejarah

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam pembelajaran Sejarah berbasis Dokumen dan Interpretasi teks Sejarah terhadap Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa adalah:

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti atau guru bahwa banyak model, metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah. Materi pembelajaran Sejarah yang di kembangkan dalam penelitian ini dengan mengambil dokumen dan interpretasi teks Sejarah yang bersumber dari sejarah lokal dapat meningkatkan kreatifitas dan keterampilan berpikir kesejarahan siswa, juga dapat mengubah pembelajaran menjadi bermakna, karena siswa menjadi pelaku sejarah, dengan terlibat langsung dalam proses metodologi sejarah walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Yayu Siti Habsoh, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS DOKUMEN DAN INTERPRETASI TEKS SEJARAH TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Temuan- temuan dalam penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan kualitas pengembangan model, materi dan otoritas guru dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013, salah satunya adalah dengan memanfaatkan Sejarah lokal, yang selama ini masih belum di manfaatkan sebagai sumber belajar, sehingga di harapkan pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Sejarah, juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dan menggiringnya untuk menciptakan pembelajaran bermakna.

#### **E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini di dasarkan pada beberapa Asumsi yang dijadikan sebagai dasar kajian yang lebih mendalam dalam penelitian mengenai Pengaruh Pembelajaran berbasis Dokumen dan Interpretasi teks Sejarah terhadap keterampilan berpikir Kesejarahan siswa, Adapun Asumsi penelitian yang di maksud adalah :

1. Pembelajaran berbasis Dokumen dapat mengembangkan keterampilan berpikir Kesejarahan siswa
2. Pembelajaran Interpretasi teks Sejarah dapat mengembangkan keterampilan berpikir Kesejarahan siswa

Bertolak dari Asumsi tersebut dan mengacu kepada pertanyaan Penelitian, maka dapat di kemukakan sebuah Hipotesis penelitian secara umum sebagai berikut :” *Pembelajaran berbasis Dokumen dan Interpretasi Teks Sejarah, ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya keterampilan berpikir Kesejarahan Siswa* “

Untuk lebih Spesifik dan jelasnya, hipotesis tersebut dapat di kembangkan menjadi beberapa Hipotesis yang lebih khusus/ rinci dalam Hipotesis Nol ( $H_0$ ), sebagai berikut :

- a. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran berbasis Dokumen terhadap Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa di MAN Purwakarta

- b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran Interpretasi teks Sejarah terhadap Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa di MAN Purwakarta
- c. Tidak terdapat Perbedaan yang signifikan dari Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa antara sebelum dan sesudah Pembelajaran berbasis Dokumen dan Interpretasi teks Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di MAN Purwakarta
- d. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen mengenai Keterampilan berpikir kesejarahan melalui pembelajaran berbasis dokumen dan interpretasi teks Sejarah

#### **F. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan sebagai treatment adalah Pembelajaran berbasis Dokumen (X1) dan Interpretasi Teks Sejarah (X2) dan Keterampilan berpikir Kesejarahan sebagai variabel terikat (Y).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I membahas pendahuluan, bab ini menguraikan kerangka pikiran yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan maksud dari penelitian, dan manfaat penelitian dari hasil temuan-temuan peneliti.

Bab II membahas kajian pustaka. Bab ini mencoba menguraikan tentang berbagai buku dan hasil penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis Dokumen dan Interpretasi teks Sejarah terhadap Keterampilan berpikir Kesejarahan.

Bab III membahas metode penelitian. Dimana bab ini menguraikan mengenai metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penulisan penelitian ini, yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode quasi eksperimen

Bab IV Dalam bab ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.

Bab V membahas mengenai kesimpulan. Dimana dalam bab ini peneliti akan menguraikan secara singkat hasil dari temuan yang dihasilkan oleh peneliti, yang diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Sejarah untuk masa selanjutnya.